

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Modernitas ditandai dengan kreativitas manusia dalam mencari jalan mengatasi kesulitan hidupnya di dunia. Kebutuhan manusia yang melingkupi seluruh dimensi material dan immaterial, mendorong manusia untuk bekerja dan berpikir meraih kebutuhan tersebut. Modernitas merupakan usaha sadar manusia untuk melakukan perubahan. Modernitas merupakan sebuah natur atau fitrah manusia untuk melakukan perbaikan hidup. Modernitas dipandang sebagai sebuah kelanjutan wajar dan logis dalam sejarah dan perkembangan kehidupan manusia. Hanya saja ketika modernitas memiliki hubungan sejarah dengan Barat yang Kristen, maka menyisakan problematika bagi masyarakat Timur yang Islam.¹

Modernitas terdapat kehidupan yang begitu bebas, seperti salah satunya ialah *free sex* yang semakin marak akhir-akhir ini. Perilaku permissif pada kaum muda dalam masalah seks biasanya berawal dari proses pacaran. Di era modern ini, jatuh cinta dan pacaran telah menjadi *life style* yang sangat lumrah di kalangan pemuda Islam. Memang prinsipnya, cinta adalah fitrah manusia. Salah satu bentuk ekspresinya adalah pacaran.

Dizaman segala pintu-pintu kemaksiatan terbuka lebar. Setan mempermudah jalan menuju kemaksiatan dengan segala tipu daya dan akal

¹ Enung Asmaya, "Modernitas dan Tantangannya terhadap Pelaksanaan Dakwah," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi STAIN Purwokerto*, Vol. 3, No. 1 (Juni 2009), 48.

bulusnya. Maka bertebaranlah para wanita yang pamer keseksiannya atau auratnya, keluar tanpa pakaian yang dianjurkan agama, tatapan berlebihan dan pandangan yang diharamkan menjadi fenomena umum, pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan semakin merajalela, pornografi dan pornoaksi tersebar dimana-mana, pemerkosaan tak pandang usia dan tempat, jumlah anak yang terlahir tanpa ayah semakin banyak, dan kegiatan-kegiatan pembunuhan anak tak bedosa sering di dengar dari berbagai media.

Perubahan jaman kemudian dijadikan kambing hitam, kebobrokan moral dianggap zamannya, zina itu modern dan pacaran itu trend. Banyak orang tua masa kini yang membukakan pintu selebar-lebarnya bagi anak mereka untuk berbuat maksiat. Akibatnya tak sedikit muda-mudi yang melakukan zina justru dirumah orang tuanya sendiri.² Indahnya romantika pacaran sudah menghipnotis para pemuda pemudi sampai lupa dibaliknya indahnya pacaran, kalau tidak hati-hati justru akan terjebak dalam situasi yang tidak menyenangkan. Karena dalam pacaran ternyata tidak lepas dari hal-hal yang berbau kekerasan. Kekerasan yang terjadi biasanya terdiri dari beberapa jenis, misalnya serangan terhadap fisik, mental/psikis, ekonomi dan seksual.

Islam sudah menjelaskan supaya menjauhi aktivitas pacaran sebelum menikah dalam arti mendekati zina. Firman Allah SWT. dalam Qur'an Surah al-Isra : 32.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانِيَةَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: "Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk."

² Abu Al-Ghifari, *Pacaran Yang Islami Adakah?* (Bandung: Mujahid, 2008), 33–34.

Menurut tafsir dari surah Al-Isra ayat 32 sebelumnya, terdapat larangan walau hanya mendekati perbuatan zina, dalam rangka untuk menunjukkan setiap kehati-hatian dan tindakan antisipatif yang lebih besar. Karena perbuatan zina ini terjadi karena dorongan nafsu birahi yang sangat kuat. Karena itu, sikap hati-hati untuk mendekati perbuatan ini lebih bisa menjamin agar tidak terjatuh ke dalamnya. Dengan mendekati faktor-faktor yang menyebabkan perzinaan, tak ada jaminan bagi seseorang untuk tidak melakukannya. Bertolak dari wacana inilah, syariat Islam menetapkan hukum pada faktor-faktor penyebab perbuatan zina untuk menjaga manusia agar tidak terjerumus ke dalamnya. Karena itu, Islam melarang campur aduk (*ikhtilaath*) antara laki-laki dan wanita, di luar kondisi darurat, mengharamkan berdua-duan antara laki-laki dan wanita, melarang mempertontonkan perhiasan tubuh bagi wanita, memotivasi pernikahan bagi yang mampu, dan berpesan kepada yang belum mampu menikah agar melakukan puasa, melarang segala bentuk penghalang yang dapat mempersulit terjadinya pernikahan, seperti mahalnyanya maskawin. Selain itu, Islam menghilangkan rasa takut miskin karena punya anak, mendorong umatnya agar sudi membantu mereka yang ingin menikah untuk menjaga dirinya dari perbuatan tercela, memberikan sanksi hukuman yang sangat berat atas terjadinya kejahatan berzina, atau menuduh berzina terhadap orang yang bersih (tidak bezina) tanpa ada bukti, dan perangkat-perangkat hokum lainnya yang ditetapkan sebagai antisipasi dan solusi bagi perbuatan zina, dan untuk menjaga komunitas Islam dari keterpurukan dan dekadensi moral.³

³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2000), 252–53.

Walaupun demikian, masih banyak golongan masyarakat yang menganggap hidup lajang orang tidak punya pasangan, pacar, ataupun belum menikah, terutama yang sudah beranjak dewasa memiliki konsekuensi penilaian negatif.

Istilah lajang berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sendirian (belum kawin), bujang.⁴ Hidup melajang itu salah satu pilihan hidup yang ditempuh seseorang individu, dimana dengan pilihan itu berarti seorang individu sudah memikirkan resiko yang akan timbul sehingga mau tidak mau individu tersebut harus siap menanggung segala yang muncul di kehidupannya.

Di zaman sekarang seorang yang masih lajang sering disebut dengan *jomblo*. Sebutan *jomblo* sering terdengar ataupun terlihat seperti di media sosial atau ketika kumpul-kumpul dengan teman-teman. Kaum muda memiliki istilah untuk menggambarkan individu yang tidak memiliki pasangan hidup atau kekasih, dengan istilah "*jomblo*".

Jomblo, berdasarkan definisi dari KBBI berasal dari asal kata "*jomlo*" yang berarti gadis tua, pria atau wanita yang belum memiliki pasangan hidup.⁵ Menurut sebuah buletin Remaja gaulIslam, sebutan atau kata "*jomblo*" diambil dari Bahasa Sunda "*jomlo*" yang artinya perempuan yang sudah berumur tapi belum menikah. Namun sekarang kata "*jomlo*" ini telah bergeser maknanya juga tulisannya menjadi *jomblo*, yang tadi maknanya sebutan hanya untuk perempuan yang sudah berumur tapi belum menikah, sekarang jadi perempuan sudah berumur jadi perempuan dan laki-laki dari semua umur yang belum punya pacar atau kekasih.⁶

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI Pusat Bahasa*, Empat (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 772.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, 587.

⁶ <https://www.gaulislam.com> (09 April 2019)

Perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan dari internet, buku-buku yang mudah di pahami oleh para kaum muda, dan kajian-kajian yang sekarang juga sangat dekat dengan bahasan kaum muda menimbulkan banyak pemikiran-pemikiran yang luar biasa. Salah satunya di beberapa tahun terakhir terdapat sebutan yang *trend* dikalangan anak-anak muda terutama mereka yang memiliki latar belakang pendidikan agama, yaitu *jomblo fisabilillah*.

Istilah *jomblo fisabilillah* yang dimaksud adalah orang yang memutuskan untuk tidak punya pacar karena Allah atau karena ingin mengikuti aturan Allah SWT. yaitu tidak berpacaran seperti kaum muda pada umumnya.

Adapun menurut salah satu subjek, “*jomblo fisabilillah itu merupakan keyakinan kita pada Allah untuk menjaga kehormatan diri kita, dimana bagaimana cara kita menjemput jodoh dengan cara yang Allah suka.*”⁷

Jomblo fisabilillah adalah keteguhan seseorang dalam keadaan menyendiri sampai individu tersebut memiliki kaki tangan yang halal. Memilih *Jomblo fisabilillah* adalah keputusan yang paling ideal. Keputusan yang bisa menggiring pemilih naik ke kualitas. *Jomblo fisabilillah* itu mulia, ketika orang lain terjebak dalam kemaksiatan dengan kedok pacaran, *jomblo fisabilillah* fokus menyebarkan lebih banyak kebaikan.⁸

Fenomena hidup *jomblo* (lajang) telah muncul dalam skala global. Dalam perspektif gender, tuntutan menikah jauh lebih berat pada perempuan dewasa dari pada laki-laki dewasa. Kecenderungan budaya pada masyarakat Indonesia telah

⁷ Subjek, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15 September 2018.

⁸ Robi Afrizan Saputra, *Saya Memilih Jomblo Fisabilillah* (Jakarta: PT. Elex Madia Komputindo, 2017), 2–3.

membuat perempuan didorong untuk menjadi ibu dan istri dalam sebuah keluarga, agar ia dihargai sebagai anggota masyarakat sepenuhnya. Karena budaya tersebut, setiap keluarga akan tetap menyarankan anak peempuannya utntuk menikah.⁹ Pernikahan adalah salah satu ritus budaya yang sangat dihargai oleh hamper semua kelompok etnis dan budaya di Indonesia dan setiap orang diharapkan untuk memasuki pernikahan pada usia dewasanya. Orang dewasa yang belum menikah, mereka akan mendapatkan tekanan dari orang tua dan teman-temannya untuk segera menikah.¹⁰

Dilihat dari sisi perkembangan, salah satu tahapan perkembangan yang paling dinamis sepanjang rentang kehidupan manusia adalah dewasa awal, sebab seseorang mengalami banyak perubahan-perubahan progresif secara fisik, kognitif, maupun psikososio-emosional, untuk menuju integrasi kepribadian yang semakin matang dan bijaksana. Secara umum, mereka yang tergolong dewasa awal (*young adulthood*) adalah mereka yang berusia 20 - 40 tahun.¹¹ Menurut Hurlock, tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa awal mencakup mendapatkan suatu pekerjaan, memilih pasangan hidup, belajar hidup bersama dengan suami atau istri, mulai membina keluarga, menerima tanggung jawab sebagai warga negara dan mencari kelompok sosial yang menyenangkan.¹² Melihat tugas perkembangan

⁹ Frisca Putri D.W.S, "PSYCHOLOGICAL WELL-BEING WANITA DEWASA LAJANG (Ditinjau dari Empat Tipe Wanita Lajang menurut Stein)," *MOTIVA JURNAL PSIKOLOGI* 1, no. 1 (May 5, 2018): 29

¹⁰ Ema Septiana and Muhammad Syafiq, "IDENTITAS 'LAJANG' (SINGLE IDENTITY) DAN STIGMA: STUDI FENOMENOLOGI PEREMPUAN LAJANG DI SURABAYA," *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 4, no. 1 (August 26, 2013): 72

¹¹ Nurul Latifah, "Kesejahteraan Psikologis pada Wanita Dewasa Muda yang Belum Menikah," *Jurnal Bimbingan & Konseling*, Edisi 2tahun ke-4, 2015, 2.

¹² Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, lima (Jakarta, 1980), 252.

tersebut dapat disimpulkan bahwa tugas utama dalam tahap perkembangan dewasa adalah menikah dan membangun rumah tangga.

Kebutuhan mencari pasangan hidup untuk melanjutkan keturunan akan menjadi prioritas dalam hidup jika seseorang sudah berada di usia yang cukup matang dan mempunyai kehidupan yang mapan. Menikah dipandang sebagai suatu kelaziman, tidak saja diterima tapi juga dikehendaki secara sosial. Cara pandang inilah membuat kehidupan melajang dianggap sebagai suatu keterpakasaan yang menyedihkan.

Berdasarkan perspektif dapat diasumsikan kalau perempuan *jomblo* (lajang) akan mengalami tekanan dan ancaman terkait tanggapan atau tuntutan dari masyarakat atas status *jomblo* (lajang) nya. Kemudian apa yang terjadi dengan perempuan dewasa yang memilih untuk menjadi *jomblo* fii sabilillah, dimana mereka yang pastinya memiliki tuntutan yakni ancaman dan tekanan yang sama dengan perempuan pada umumnya.

Mengangkat pembahasan mengenai *jomblo fisabilillah*, peneliti ingin memfokuskan meneliti tentang gambaran psikologis perempuan dewasa awal yang memilih *jomblo fisabilillah*. Melihat fenomena yang demikian, membuat peneliti merasa semakin tertarik untuk mengeksplorasi dan menggali lebih dalam mengenai gambaran psikologis *Jomblo Fisabilillah* pada perempuan di usia dewasa awal.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah dengan rincian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran psikologis *jomblo fisabilillah* pada perempuan dewasa awal?

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan dewasa awal memilih untuk menjadi *jomblo fisabilillah*

C. Tujuan Penelitian dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan gambaran psikologis *jomblo fisabilillah* pada perempuan dewasa awal.
- b. Mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perempuan dewasa awal memilih menjadi *jomblo fisabilillah*.

2. Signifikansi Penelitian

Dengan melakukan penelitian ini diandalkan untuk memberikan keuntungan teoritis dan fungsional berupa:

- a. Secara Teoritis
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan disiplin ilmu Psikologi pada umumnya dan Psikologi Perkembangan.
 - 2) Dapat memberi sumbangan informasi dalam kajian gambaran psikologis *jomblo fisabilillah* pada perempuan di usia dewasa awal.
- b. Secara Praktis
 - 1) Sebagai review bagi mahasiswa atau kelompok lain yang mengadakan penelitian lebih lanjut tentang hal serupa.

- 2) Eksplorasi ini diharapkan untuk menambah pemahaman gambaran psikologis *Jomblo fisabilillah* di masa dewasa awal.
- 3) Eksplorasi ini diharapkan untuk dimanfaatkan sebagai ujian eksplorasi tambahan dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pemikiran dan pemahaman.

D. Definisi Operasional

1. Gambaran Psikologis

Psikologis berasal dari bahasa Yunani terdiri dari kata *Psyche* atau *psikis* yang artinya jiwa dan *logos* yang berarti ilmu, jadi secara harfiah, psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang ilmu-ilmu kejiwaan.

Menurut Walgito psikologis adalah ilmu tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas individu. Perilaku atau aktivitas-aktivitas tersebut dalam pengertian luas yaitu perilaku yang tampak atau perilaku yang tidak tampak, demikian juga dengan aktivitas-aktivitas tersebut di samping aktivitas motoric juga termasuk aktivitas emosional. Walgito juga menjelaskan bahwa ada beberapa bagian dalam diri manusia yang mempengaruhi dan membentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari.¹³

a. Komponen Kognitif

Merupakan komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, dan keyakinan, yang mana berhubungan dengan seseorang mempersepsi terhadap objek perilaku atau kejadian yang sedang dialami.

¹³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta, 2010), 15

b. Komponen afektif

Komponen ini berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek perilaku.

c. Komponen konatif

Yaitu komponen yang berhubungan dengan kecerdasan bertindak terhadap objek. Komponen ini menunjukkan besar kecilnya kecendrungan bertindak atau berperilaku dan komponen ini juga menunjukkan bagaimana perilaku manusia terhadap lingkungan sekitar.

Saat *intensionalitas* atau proses kehidupan psikis atau psikologis manusia selalu terdapat tiga aspek di atas. Ketiga aspek di atas selalu berlangsung bersama-sama. Ketiga fungsi kognisi, emosi, dan konasi itu bias berlangsung lancar dan harmonis. Namun tidak jarang disertai banyak konflik seperti konflik diantara pikiran (aspek kognitif), perasaan (aspek emosi, afeksi), kemauan (aspek volutif, konatif) yang saling berbenturan atau berlawanan.¹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa manusia berperilaku selalu mengalami ketiga aspek psikologis yaitu emosi, kognitif dan sosial. Karena pijakan keperibadian manusia itu berdasarkan pada yang telah dipikirkan, dirasakan dan diperbuat oleh manusia.

2. Perempuan Dewasa Awal

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata wanita mempunyai arti perempuan dewasa, kaum wanita atau kaum puteri (dewasa). Sementara kata

¹⁴ Kartini Kartono, *Psikologi Umum* (Bandung: Mandar Maju, 1996), 5-6.

perempuan mempunyai makna wanita atau bini. Perempuan berasal dari kata empu yang artinya dihargai.¹⁵ Pada dasarnya untuk bisa menjadi perempuan yang matang, maka seharusnya diketahui terlebih dahulu fase perkembangan perempuan secara umum. Perkembangan perempuan dibagi menjadi empat tahap: pra puber, puber, adolensi dan dewasa. Pada tahapan adolensi, perempuan sudah mulai mencari sesuatu yang baru untuk jiwa mereka. Sedangkan dewasa merupakan fase dimana perempuan sudah mulai matang dan memikirkan permasalahan secara menyeluruh.¹⁶ Masa dewasa menurut beberapa ahli Psikologi Perkembangan dibagi menjadi tiga, yaitu dewasa awal (18 - 40 tahun), dewasa madya (41 - 60 tahun), dan dewasa akhir yang disebut dengan usia lanjut pada rentang usia di atas 60 tahun.¹⁷ Adapun perempuan dewasa awal yang dimaksud dalam penelitian ini ialah perempuan dengan umur 21 – 40 tahun yang memilih untuk menjadi *jomblo fisabilillah*, mengikuti kajian pekanan yang disebut halaqoh (mentoring rutin), sudah menyelesaikan pendidikan sarjana (S1), dan sudah memiliki pekerjaan.

3. *Jomblo Fisabilillah*

Jomblo fisabilillah terdiri dari dua kata yang pertama *jomblo* dan yang kedua *fisabilillah* itu adalah gabungan dari bahasa yang berbeda. Pertama pakai bahasa Indonesia gaul yaitu kata *jomblo*, lalu yang kedua pakai bahasa Arab yaitu kata *fisabilillah*.

¹⁵ Zaitunah Subhan, *Kekerasan Terhadap Perempuan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), 3.

¹⁶ Kartono, *Hygiene Menal* (Jakarta: CV. MandarMaju, 2000), 148.

¹⁷ Nurul Latifah, *Kesejahteraan Psikologis pada Wanita Dewasa Muda yang Belum Menikah*. *Skrpsi*. (Yogyakarta:Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 24.

Jomblo, berdasarkan definisi dari KBBI berasal dari asal kata “*jomlo*” yang berarti gadis tua, pria atau wanita yang belum memiliki pasangan hidup.¹⁸ Menurut sebuah buletin Remaja gaulIslam, sebutan atau kata “*jomblo*” diambil dari Bahasa Sunda “*jomlo*” yang artinya perempuan yang sudah berumur tapi belum menikah. Namun sekarang kata “*jomlo*” ini telah bergeser maknanya juga tulisannya menjadi *jomblo*, yang tadi maknanya sebutan hanya untuk perempuan yang sudah berumur tapi belum menikah, sekarang jadi perempuan sudah berumur jadi perempuan dan laki-laki dari semua umur yang belum punya pacar atau kekasih.¹⁹

Sedangkan *fii sabilillah* berarti dijalan Allah yang berarti untuk membela Islam dan menegakkan kalimat-Nya dimuka bumi. Jadi, *jomblo fii sabilillah* adalah orang yang memutuskan untuk melajang atau tidak punya pacar karena Allah atau karena ingin mengikuti aturan Allah SWT.

Adapun *jomblo fii sabilillah* yang dimaksud dalam penelitian ini ialah perempuan yang memilih untuk *jomblo* bukan karena dia belum dapat pacar (pasangan tidak halal) atau tidak laku, tetapi seseorang yang memilih untuk *jomblo* dikarenakan dia menjauhi larangan Allah SWT.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah menyebutkan fakta-fakta yang dapat diamati dari penelitian sebelumnya, analis melacak beberapa penelitian serupa, tetapi para ahli tidak melihat penelitian serupa seperti yang dibuat oleh ilmuwan, termasuk berikut:

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI Pusat Bahasa*, 587.

¹⁹ <https://www.gaulislam.com> (9 April 2019)

1. Jurnal Psikologi Indonesia tahun 2010 oleh Catarinal Laboure Dian Noviana dan Eunike Sri Tyas Suci, dengan judul “Konflik Intrapersonal Wanita Lajang terhadap Tuntutan Orangtua untuk Menikah”, *Jurnal Psikologi Indonesia Himpunan Psikologi Indonesia Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta Vol. VII, No. 1, 9-16, 2010*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuntutan orangtua untuk menikah bagi wanita lajang merupakan nilai yang harus dipatuhi. Intensitas konflik intrapersonal dipengaruhi oleh budaya, karakteristik subjek, seberapa besar nilai dapat mempengaruhi perilaku serta perasaan subjek, urutan kelahiran dan saudara. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Catarinal Laboure Dian Noviana dan Eunike Sri Tyas Suci yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Selain itu pula, pada penelitian ini juga menggunakan kategori subjek perempuan umur dewasa awal yang masih belum menikah. Sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada kategori subjek yang tidak menghancurkan subjek *jomblo fisabilillah* sedangkan dalam penelitian ini diharuskan, kemudian dalam penelitian di jurnal ini ingin mengetahui konflik intrapersonal wanita lajang terhadap tuntutan orangtua untuk menikah, sedangkan dalam penelitian ini tidak membahas tentang konflik intrapersonal tuntutan orangtua untuk menikah tetapi lebih kegambaran psikologis wanita yang *jomblo fi sabilillah*.

2. Skripsi tahun 2011, oleh Dwi Utami Rias Pertiwi, dengan judul “Dinamika Emosi pada Wanita Lajang Usia Dewasa Awal”, *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2011*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita lajang merasakan emosi saat usia 20 tahun dekat dan senang bermain dengan teman-teman, memiliki pasangan (pacar) namun belum memiliki orientasi tentang pernikahan. Wanita lajang mulai khawatir ketika menginjak usia 26 tahun sampai usia 28 tahun, pada usia 29 tahun semakin merasa resah dan diakhiri dengan perasaan mulai tenang pada usia 30 tahun, hingga diusia 40 tahun mulai pasrah terhadap keadaannya. Wanita lajang berusaha tenang saat mendapat pertanyaan kapan akan menikah, lebih membuka diri dan berusaha mencari pasangan, saat merasa kesepian akan sosok pasangan, wanita lajang merasa sedih. Keluarga menanyakan dan mendesak agar wanita lajang cepat menikah, namun ia berusaha untuk bersikap santai dan ikhlas serta tidak memasang kriteria yang tinggi bagi calon pasangan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Utami Rias Pertiwi yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Selain itu pula, pada penelitian ini juga menggunakan kategori subjek perempuan umur dewasa awal yang masih belum menikah. Sedangkan perbedaan antara keduanya, fokus pada dinamika emosi wanita lajang sedangkan dalam

penelitian ini lebih ke gambaran psikologis wanita lajang dan yang *jomblo fisabilillah* .

3. Jurnal Psikologi Teori & Terapan tahun 2013 oleh Ema Septiana dan Muhammad Syafiq dengan judul “Identitas “Lajang” (Single Indentity) dan Stigma: Studi Fenomenologi Perempuan Lajang di Surabaya” *Jurnal Psikologi Teori & Terapan Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya Vol. 4, No. 1*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi tiga tema; pengalaman terkait stigma terhadap identitas lajang, kondisi psikologis akibat stigma terhadap lajang, dan cara menghadapi tekanan dari stigma. Para partisipan melaporkan bahwa mereka dianggap dan diperbincangkan sebagai perawan tua, perempuan tidak laku, dan memiliki sifat tertutup yang tidak mendukung terjalinnya hubungan intim. Pengalaman stigma tersebut mempengaruhi kondisi psikologis sebagai perempuan lajang, yaitu perasaan tertekan dan kesepian. Dalam menghadapi tekanan akibat stigma dan upaya untuk mengatasi tekanan psikologis tersebut, para partisipan penelitian menempuh strategi untuk mempertahankan rasa identitas yang positif sebagai lajang, antara lain: memaknai kembali status lajang lebih positif, menghindari situasi yang menimbulkan stigma, dan menyerahkan diri pada takdir. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ema Septiana dan Muhammad Syafiq yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian

kualitatif. Selain itu pula, pada penelitian ini juga menggunakan kategori subjek perempuan umur dewasa awal yang masih belum menikah. Sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada fokus pembahasan, penelitian Ema Septiana dan Muhammad Syafiq fokus ke Identitas lajang (Single Indentity) dan Stigma perempuan dewasa awal, sedangkan dipenelitian ini lebih umum tentang gambaran psikologis.

4. Skripsi tahun 2014 oleh Nurul Latifah, dengan judul “Kesejahteraan Psikologis pada Wanita Dewasa Muda yang Belum Menikah”, *Skripsi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Negeri Yogyakarta 2014*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan ketiga subjek telah menunjukkan adanya kemandirian dan kemampuan pengembangan diri, namun pada dimensi penguasaan lingkungan belum ditunjukkan oleh ketiga subjek. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Latifah yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Selain itu pula, pada penelitian ini juga menggunakan katagori subjek perempuan umur dewasa awal yang masih belum menikah. Sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada perbedaan subjek penelitian dan periode pengamatan antara keduanya. Nurul Latifah melakukan penelitian di tahun 2014 dengan subjek penelitian wanita dewasa awal yang belum menikah dan juga permasalahan yang diangkat tentang kesejahteraan psikologi

sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 dengan subjek penelitian perempuan dewasa awal yang *jomblo fii sabilillah* begitu juga dengan permasalahan yang diangkat.

F. Sistematika Penulisan

Dalam mempermudah menulis penelitian ini, peneliti membuat metodis penulisan yang terdiri:

1. Bab pertama pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematik penulisan.
2. Bab dua, terdiri dari landasan teori yang mendukung bagi penelitian tentang gambaran psikologis perempuan dewasa awal, *jomblo fisabilillah* dan kerangka berpikir.
3. Bab tiga, terdiri dari metode penelitian yang berisi jenis penelitian, lokasi penelitian, karakteristik subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan, pengolahan dan analisis data penelitian.
4. Bab empat, terdiri dari paparan dan pembahasan atau analisis data penelitian.
5. Bab lima, terdiri dari penutup yang berisi kesimpulan dan saran.